

Kajian Teologis Injil Terapeutik dalam Perspektif Iman Kristen dan Kontrasnya dengan Injil Kerajaan Allah berdasarkan Alkitab

Bobby Hartono Putra

Evangelis Gereja Baptis Indonesia Ngadinegaran Yogyakarta,
hartonobobby12@gmail.com

Masuk 02 Oktober 2025	Diterima 10 Desember 2025	Terbit 29 Desember 2025
-----------------------	---------------------------	-------------------------

DOI Crossref: <https://doi.org/10.63436/bejap.v4i2.147>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

This article critically explores the phenomenon of the “Therapeutic Gospel” within the context of the Christian faith. The therapeutic gospel is a contemporary variation of gospel teaching that emphasizes the fulfillment of emotional and psychological needs, identity, self-esteem, and individual happiness as the central message. This study traces the origins, forms, and implications of the therapeutic gospel; compares it with the gospel of the Kingdom of Heaven as taught by Jesus Christ and the apostles; and conducts exegesis of several key New Testament texts that define the true gospel. The findings indicate that this gospel deviates by centering the message on psychological well-being, self-esteem, and present happiness, thereby often neglecting the call to radical repentance and the authority of Christ as King. Consequently, it is found that the therapeutic gospel contains the danger of doctrinal and practical deviation, weakens the call to repentance, fosters individualism, and diminishes the cosmic dimension of the Kingdom of God when compared with the gospel of the Kingdom, which demands repentance, faith, obedience, and hope in the future fulfillment of God’s Kingdom.

Keywords: *Therapeutic Gospel, Kingdom of God, Theology, Repentance, Authority of Christ*

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi secara kritis fenomena "Injil Terapeutik" (*Therapeutic Gospel*) dalam konteks iman Kristen. Injil terapeutik adalah varian kontemporer dari pengajaran Injil yang menekankan pemenuhan kebutuhan emosional, psikologis, identitas, harga diri, dan

kebahagiaan individu sebagai pusat pesan. Kajian ini menelusuri asal, bentuk-bentuk, dan implikasi Injil terapeutik; membandingkannya dengan injil kerajaan sorga yang diajarkan oleh Yesus Kristus dan rasul-rasu, serta melakukan eksegesis terhadap beberapa teks kunci dalam Perjanjian Baru yang mendefinisikan injil yang benar. Hasilnya menunjukkan bahwa Injil ini menyimpang dengan memusatkan pesan Injil pada kesejahteraan psikologis, *self-esteem*, dan kebahagiaan saat ini, sehingga justru seringkali mengabaikan panggilan pertobatan radikal dan otoritas Kristus sebagai Raja. Oleh sebab itulah ditemukan bahwa injil terapeutik mengandung bahaya penyimpangan doktrinal dan praktis, melemahkan panggilan untuk pertobatan, mendorong individualisme, meniadakan dimensi kosmik kerajaan Allah bila dibandingkan dengan injil kerajaan sorga yang menuntut pertobatan, iman, ketaatan, dan harapan akan penegakan penuh kerajaan Allah di masa depan.

Kata Kunci: Injil Terapeutik, Kerajaan Allah, Teologi, Pertobatan, Otoritas Kristus

Pendahuluan

Dunia terus berkembang, termasuk perkembangan teologi dan pemberitaan Injil. Dalam konteks kekristenan kontemporer perkembangan teologi dan Pengabaran Injil juga tengah mengalami pergeseran signifikan karena memang tidak bisa dihindari saat ini kita hidup di tengah pengaruh budaya postmodernisme, psikologi populer, dan konsumerisme spiritual. Salah satu bentuk pergeseran tersebut tampak dalam apa fenomenamunculknya konsep injil baru yang disebut sebagai "injil terapeutik" (*therapeutic gospel*), yaitu suatu pendekatan pewartaan yang menekankan pemenuhan kebutuhan emosional, pemulihan luka batin, penguatan harga diri, dan pembebasan dari trauma masa lalu sebagai inti pesan Injil. Hal ini Nampak dalam banyak gereja dan komunitas Kristen masa kini makin terlihat terdapat kecenderungan kuat pada pemberitaan injil yang menyentuh sisi kebutuhan yang dirasakan manusia seperti; pengampunan emosional, penyembuhan psikologis, identitas diri yang aman, rasa diterima, dan lain hal sebagainya. Injil terapeutik sering tampil sebagai alternatif atau tambahan kepada khotbah yang lebih tradisional yang menekankan dosa, penghakiman, karya Kristus, dan panggilan untuk pertobatan dan ketaatan.

David Powlison (2003) bahkan menyebut injil terapeutik sebagai sebuah upaya penyesuaian dari Injil Kristus kepada kebutuhan emosional manusia modern, di mana dalam konteks ini tujuan keselamatan akhirnya direduksi menjadi sekedar sebuah kenyamanan batin dan diri sendiri, bukan lagi berfokus pada pendamaian dengan Allah melalui pertobatan dan iman percaya kepada Kristus. Ia menulis: "The therapeutic gospel promises to heal the wounded soul and help people feel better about themselves..but it shrinks the gospel of Christ down to the scale of self-centered emotional relief".

Fenomena ini memang lebih mudah dan cepat berkembang karena ditopang kenyataan seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat modern terhadap pemulihan psikologis di tengah tekanan hidup, krisis identitas, dan luka emosional. Dalam konteks ini, gereja akhirnya sering kali merasa terdorong untuk menjawab apa yang disebut kebutuhan yang dirasakan manusia, ketimbang memberitakan kebenaran objektif Alkitab yang mengkonfrontasi dosa dan menyerukan pertobatan (Keller, 2015). Dalam perkembangan gereja modern saat ini, bila tidak dikaji dengan cermat maka secara tidak langsung reduksi Injil menjadi bentuk terapi spiritual ini berpotensi menimbulkan penyimpangan serius.

Seperti yang ditegaskan oleh Paulus dalam Galatia 1:6–9, setiap pemberitaan "injil lain" yang berbeda dari Injil Kristus, sekalipun kelihatan baik dan menyentuh, adalah penyesatan rohani yang membawa kutuk: “Aku heran bahwa kamu begitu lekas berbalik dari Dia, yang oleh kasih karunia Kristus telah memanggil kamu, dan mengikuti suatu Injil lain, yang sebenarnya bukan Injil”. Peringatan keras Paulus ini menunjukkan bahwa kesetiaan kepada Injil yang sejati adalah hal mendasar dalam kehidupan bergereja dan pelayanan, dan segala bentuk penyimpangan, bahkan yang tampak baik secara psikologis sekalipun tetap perlu diuji secara teologis.

Berdasarkan latar belakang ini, pada penelitian ini akan membedah dan menguraikan lebih dalam mengenai perbedaan teologis antara Injil terapeutik dan Injil Kerajaan Allah, untuk mengevaluasi potensi bahaya penyimpangan yang muncul dari teologi yang terfokus pada manusia (antroposentris), serta menegaskan kembali Injil kerajaan sebagai inti pewartaan injil dengan melakukan eksegesis pada Alkitab sebagai telaah teologis, dan refleksi kritis terhadap praktik kekristenan kontemporer.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Seluruh data dan fakta yang diangkat dalam penelitian ini diperoleh melalui studi literatur yang mencakup buku-buku teologi, artikel akademik, jurnal, serta berbagai tulisan yang relevan dengan topik penelitian. Setiap sumber yang membahas konsep-konsep terkait dipaparkan secara objektif sebagaimana adanya, kemudian dianalisis secara kritis untuk melihat pola, perbedaan, dan implikasi teologisnya. Analisis tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena Injil Terapeutik dan kontrasnya dengan Injil Kerajaan Allah sebagaimana dipaparkan dalam Alkitab.

Hasil dan Pembahasan

Amanat Agung Tuhan Yesus dapat diaplikasikan dengan mengkolaborasikan antara sisi teologi dan sisi kegiatan penginjilan, sehingga menghasilkan suatu gerakan kebangunan rohani yang dapat menunjang terjadinya pertumbuhan jemaat. Satu sisi penginjilan sebagai proklamasi dinamis tentang Injil sebagai pusat iman, sedangkan teologi adalah dasar dari memberitakan Injil. Teologi merupakan sebuah esensi utama, sedangkan kegiatan penginjilan merupakan aplikasi pemaknaan yang lebih luas. Bagi orang Kristen, Yesus Kristus adalah teladan yang utama, sehingga Yesus Kristus dalam penginjilan adalah merupakan dasar dan juga esensi utama dari Injil itu sendiri. Kata Injil dalam Perjanjian Baru diterjemahkan dari bahasa Yunani dari kata “*euangelizo*”, dalam konteks yunani asli diartikan biasa dipakai dalam konteks kemiliteran. Semula arti kata ini adalah upah yang diberikan kepada pembawa berita kemenangan yang berasal dari medan perang. Selain itu, *Euangelizo* juga berarti berita kemenangan atau kabar baik, dan akhirnya istilah ini kemudian dipakai oleh orang kristen hingga masa kini untuk menerangkan berita tentang kabar baik mengenai Yesus Kristus.

Dinamika Pemahaman Tentang Injil

Pemahaman mengenai seperti apakah injil memang sampai saat ini terus berdinamika. Secara bahasa kata Injil terjemahan dari bahasa Yunani “*euangelio*”, yang berarti kabar baik. Kata

“baik” disini haruslah dipahami dengan lebih cermat. Harus didefinisikan kata “baik” disini dari sisi pandangan siapa dan yang berbentuk bagaimana, pengertian “baik” disini haruslah berdasarkan Tuhan, bukan secara manusia. Sebagai contoh apabila ada orang berkata: “Allah itu baik”, maka kata baik disini, hendaknya didefinisikan sebagai “baik” yang seperti apa? Jikalau kata “baik” hanya diukur menurut ukuran manusia, maka berarti orang tersebut tidak mengerti Injil yang benar. Ini berarti orang Kristen tersebut sedang mengalami penyimpangan iman dan berpotensi justru sedang melakukan pemberontakan kepada otoritas Allah. Jikalau seseorang tidak mengenal Injil yang benar, maka jelas bahwasanya sebenarnya ia juga tidak akan bisa memahami Yesus yang sejati, sehingga akhirnya mengakibatkan justru dirinya sekedar mengenal pribadi Yesus yang lain dan tentu saja hal ini akhirnya berdampak pada sikap hati dan berpotensi membentuk gaya hidup yang salah. Oleh sebab itu, jemaat seharusnya mendengar kebenaran Firman Tuhan yang murni dan asli. Kalau pengajaran Firman benar-benar murni dari Tuhan, maka ia akan memperbaharui pikiran dan memberi hikmat pengertian mengenai pribadi Yesus yang benar itu.

Di dalam Injil yang benar ditunjukkan Yesus yang sejati dan diajarkan apa tujuan pelayanan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Hal ini akan membuahkan kehidupan yang menerima Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat secara benar. Menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru selamat secara benar, artinya mengerti maksud penyelamatan yang Tuhan Yesus maksudkan. Keselamatan yang dimaksudkan Tuhan adalah keselamatan dari kodrat dosa. Ini berarti penyelamatan yang Tuhan Yesus lakukan adalah mengubah dari pribadi manusia berdosa, bukan saja menjadi baik, tetapi memiliki kesederhanaan, ketulusan, dan kejujuran seperti Tuhan Yesus sang teladan iman.

Definisi dan Karakteristik Injil Terapeutik Dibandingkan Injil Kerajaan Allah

Jones dan Woodbridge (2011) mendefinisikan bahwa injil terapeutik adalah konstruksi teologis yang menekankan bahwa tujuan utama kekristenan adalah pemenuhan kebutuhan emosional dan penyembuhan psikologis individu di masa kini, dimana pada konsep Injil terapeutik melihat Allah lebih sebagai pribadi yang bertujuan untuk membuat umat-Nya bahagia, sehat, dan sukses sehingga konsep ini lebih mengarah kepada teologi Kemakmuran. Horton (2009) mengungkapkan 3 karakteristik utama pada injil Terapeutik meliputi:

1. Fokus pada Kebutuhan Diri Sendiri: Menekankan aktualisasi diri dan pemulihan citra diri sebagai hasil primer dari iman.
2. Reduksi Dosa: Dosa dilihat sebagai "gangguan" atau "ketidakhahagiaan" ketimbang pemberontakan kosmis melawan Allah yang Mahakudus.
3. Reduksi Kristus: Yesus digambarkan sebagai terapis agung atau *life coach* yang membantu individu mencapai potensi penuh mereka, bukan Tuhan dan Raja yang menuntut penyerahan total.

Selain hal diatas, munculnya injil terapeutik juga tidak dipungkiri muncul dari pengaruh budaya individualisme modern dan psikologisasi iman, di mana pengalaman spiritual akan divalidasi berdasarkan perasaan subyektif seseorang, bukan kebenaran objektif wahyu Allah. Menurut Carl Trueman (2020), “agama modern telah menjadi proyek terapeutik, dan gereja kerap dipandang sebagai klinik spiritual untuk penyembuhan batin.”

Akibatnya, Kristus dipresentasikan tidak lebih sekedar sebagai penyembuh atau motivator daripada Penebus, Jurus selamat, Raja dan Hakim. Terkait hal tersebut bila kita kembalikan kepada Alkitab, maka secara kontras, Alkitab menyatakan bahwa Injil sejati yang diberitakan Yesus adalah "Injil Kerajaan Allah" bukan injil yang lain termasuk injil Terapeutik. Markus 1:14–15 menuliskan: "Sesudah Yohanes ditangkap, datanglah Yesus ke Galilea memberitakan Injil Allah, kata-Nya: 'Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!'".

Berdasarkan konteks pada teks ini, maka inti Injil bukan berfokus utama pada pemulihan emosional, melainkan lebih daripada itu hal yang terutama adalah tentang kedatangan pemerintahan Allah yang menuntut pertobatan dan iman. Injil kerajaan Allah bukan hanya sekedar berita penghiburan, tetapi juga ada muatan utama yakni seruan ilahi kepada pertobatan yang radikal, kesetiaan kepada Yesus sebagai Rajadatan Tuhan, dan kehidupan baru dalam ketaatan. Dalam studi teologis yang lebih luas, para sarjana Perjanjian Baru seperti Wright (2015) menegaskan bahwa Injil yang diberitakan oleh Yesus dan para rasul mencakup beberapa elemen sentral:

1. Penggenapan janji Allah dalam sejarah Israel.
2. Kedatangan Kerajaan Allah melalui pribadi dan karya Yesus.
3. Panggilan kepada pertobatan dan iman.
4. Kematian dan kebangkitan Yesus sebagai dasar keselamatan.

Injil kerajaan Allah juga mencakup dimensi eskatologis — yaitu pengharapan akan pemulihan segala sesuatu pada kedatangan Kristus yang kedua kali (lih. Matius 24:14, Kisah Para Rasul 3:21). Oleh karena itu, injil sejati bukan sekedar terapi batin, melainkan deklarasi ilahi tentang kemenangan Allah atas dosa, maut, dan kejahatan, serta panggilan kepada manusia untuk hidup dalam kerajaan-Nya. Para pemimpin gereja dan lembaga Kristen harus berfokus pada pemberitaan dan pengajaran bahwa Yesus Kristus adalah jalan keselamatan dan pertumbuhan iman dalam Kerajaan Surga adalah tujuan hidup orang-orang yang diselamatkan. Muner dan Hana (2021) mengungkapkan bahwa

“There are many church leaders who do not preach the Kingdom of Heaven and the Kingdom of God in particular. The teaching and preaching of church leaders and Christian institutions has always been general and even tended to teach about becoming successful and prosperous Christians or often called successful theologies, whereas the purpose of Jesus' return on earth except to atone for our sins is that He preaches and preaches the Kingdom Heaven.”

Potensi Penyimpangan Teologis

Injil Terapeutik menimbulkan ancaman serius terhadap integritas Injil yang diwariskan oleh para rasul. Injil Terapeutik, dengan fokusnya pada kenyamanan emosional dan pemenuhan diri, secara fundamental bertentangan dengan pesan inti yang disampaikan oleh Yesus dalam proklamasi Kerajaan-Nya. Sesudah Yohanes ditangkap datanglah Yesus ke Galilea memberitakan Injil Allah, kata-Nya: 'Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil! (Markus 1:14-15, LAI).

Kata “Injil Allah” (*Euangelion tou Theou*) memiliki makna eksegesis secara Teosentrisme, yang berarti bukan kabar baik tentang manusia, tetapi kabar baik yang berasal dari Allah dengan kata lain berita yang berpusat pada Allah. Dipertegas dengan adanya kata

“Kerajaan Allah Sudah Dekat (*Basileia tou Theou*)” yang menunjukkan adanya proklamasi adanya kedaulatan pemerintahan Allah yang telah menginvasi sejarah melalui Yesus. Kerajaan Allah adalah satu tema yang utama di dalam seluruh Alkitab. Allah adalah Raja dari semua raja-raja. Yesus yang kita sembah, Dia adalah Allah dan Raja dari kerajaan rohani. Di mana pemerintahan Yesus itu ada di dalam hati umat Tuhan di seluruh dunia. Jadi Kerajaan Allah tidaklah terlihat dari benda yang dibangun oleh manusia atau suatu tempat, tetapi Kerajaan Allah adalah Tuhan memerintah kerajaan-Nya di dalam hati semua umat Tuhan. Kata “Bertobatlah” (*Metanoeite*) disini menunjukkan suatu perintah (imperatif) untuk mengubah pikiran secara radikal dan berbalik dari pemberontakan dosa. Kata “Percayalah” (*Pisteuete*) menunjukkan Tindakan penyerahan diri dan loyalitas total kepada Injil Kerajaan yang diproklamasikan. Injil Kerajaan menuntut penundukan diri kepada Raja, yang secara inheren mengancam *self* (ego). Sebaliknya, Injil Terapeutik menuntut pemulihan *self* (ego), yang secara inheren menolak penundukan radikal. Pemberitaan yang benar harus berpusat pada kedaulatan Kristus, yang membawa pembebasan sejati dari perbudakan dosa, bukan sekadar menghilangkan kecemasan.

Perbedaan mendasar antara injil terapeutik dan injil kerajaan Allah dalam aspek teologis, soteriologis, dan praktis diantaranya: Pertama, injil terapeutik, meskipun memiliki nilai pastoral tertentu seperti menawarkan penghiburan dan pemulihan emosional, secara substansi menyederhanakan inti Injil. Ia berfokus secara dominan pada *kebutuhan emosional manusia* seperti rasa aman, harga diri, dan penyembuhan batin, serta cenderung menjadikan pengalaman pribadi sebagai pusat. Hal ini, jika tidak diimbangi dengan pengajaran yang utuh, berpotensi mereduksi makna keselamatan menjadi sekadar perasaan "diterima", tanpa menyentuh aspek yang lebih dalam seperti pertobatan dari dosa, pengakuan akan penghakiman Allah, dan hidup dalam ketaatan kepada Kristus sebagai Raja.

Kedua, injil kerajaan Allah sebagaimana diberitakan oleh Yesus dan para rasul, mencakup pesan yang jauh lebih luas dan mendalam. Injil ini adalah kabar baik bahwa Allah berkuasa dan memerintah, dan melalui Yesus Kristus, kerajaan-Nya telah hadir di tengah dunia. Injil ini menyerukan pertobatan, iman, dan penyerahan diri kepada Kristus sebagai Raja, serta mengandung dimensi eskatologis yang melampaui kebutuhan manusia saat ini. Alkitab, khususnya dalam Markus 1:14–15, Matius 24:14, dan Kisah Para Rasul 28:31, menegaskan bahwa Injil yang sejati adalah Injil tentang Kerajaan Allah, bukan semata-mata tentang pemulihan perasaan atau kondisi mental.

Ketiga, melalui eksegesis terhadap teks-teks utama dan tinjauan literatur teologis, ditemukan bahwa penyimpangan teologis dari injil terapeutik terletak pada pergeseran dari *theocentric gospel* (berpusat pada Allah) menjadi *anthropocentric gospel* (berpusat pada manusia). Hal ini selaras dengan peringatan keras dari Rasul Paulus dalam Galatia 1:6–9 mengenai "injil lain" yang sesungguhnya bukan Injil, dan karena itu harus ditolak.

Oleh sebab itulah Injil Terapeutik dapat berpotensi menimbulkan ancaman serius karena mengubah tujuan utama Injil dibertakan menjadi sesuatu yang berpusat pada diri sendiri sehingga memunculkan beberapa aspek potensi ancaman.

Ancaman terhadap Teosentrisme (Melalui Penggantian "Injil Allah")

- Penyimpangan Terapeutik: Injil direduksi menjadi "Injil tentang saya" atau "Injil tentang perasaan saya." Allah menjadi sarana untuk mencapai tujuan psikologis saya (*antroposentrisme*).
- Ancaman Integritas: Injil yang sejati adalah Injil Allah (*Euangelion tou Theou*). Integritas Injil dihancurkan ketika fokus bergeser dari kemuliaan dan otoritas Allah (sumber dan objek Injil) menjadi kesejahteraan dan kenyamanan manusia. Hal ini memutarbalikkan tujuan penciptaan dan penebusan.

Pergeseran fokus dari kemuliaan Allah kepada kenyamanan manusia adalah bahaya teologis terbesar. Injil sejati mengajarkan bahwa manusia diciptakan untuk memuliakan Allah dan menikmati Dia (Assembly, 1647). Sebaliknya, Injil Terapeutik menjadikan manusia sebagai pusat (*antroposentris*), mereduksi Allah menjadi alat (*means to an end*) untuk kebahagiaan pribadi.

Ancaman terhadap Kedaulatan Kristus (Melalui Pengabaian "Kerajaan Allah")

- Penyimpangan Terapeutik: Yesus dipandang sebagai teman yang suportif atau penasihat pribadi yang membantu saya mengatasi masalah hidup. Fokusnya adalah pada *personal healing* ketimbang pada pemerintahan (*Basileia*) Kristus atas seluruh aspek hidup.
- Ancaman Integritas: Pesan Yesus adalah proklamasi Kerajaan. Integritas Injil terletak pada pengakuan bahwa Yesus adalah Raja yang menuntut *kewarganegaraan* (Penundukan) dan *loyalitas* (Filipi 3:20). Injil Terapeutik menolak otoritas Raja yang berdaulat, menggantinya dengan sosok yang melayani kebutuhan pribadi saya.

Ancaman terhadap Pertobatan Radikal (Melalui Mereduksi "Bertobatlah")

- Penyimpangan Terapeutik: Tuntutan "Bertobatlah" (*Metanoete*) direndahkan menjadi "merasa menyesal" atas kesalahan masa lalu atau "mengatasi trauma" psikologis. Dosa dilihat sebagai kekurangan emosi, bukan sebagai pemberontakan terhadap Raja.
- Ancaman Integritas: Pertobatan adalah inti dari Injil (Markus 1:15). Integritas Injil yang diwariskan oleh para rasul selalu berpusat pada panggilan radikal untuk berbalik total dari kekuasaan dosa menuju ketaatan penuh kepada Kristus (Kisah Para Rasul 2:38). Injil Terapeutik gagal menuntut penyangkalan diri dan perubahan arah hidup yang radikal (Lukas 9:23).

Ancaman terhadap Sifat Injil yang Totaliter (Melalui Interpretasi "Percayalah")

- Penyimpangan Terapeutik: Percaya (*Pisteuete*) diartikan sebagai *memiliki keyakinan* bahwa Kristus dapat memperbaiki masalah saya atau memenuhi kebutuhan saya. Ini menjadi transaksi personal yang transaksional.
- Ancaman Integritas: Percaya kepada Injil adalah penyerahan loyalitas kepada pemerintahan Kerajaan Allah. Injil adalah kabar yang memiliki konsekuensi totaliter; ia menuntut seluruh hidup dan sumber daya kita. Injil Terapeutik, dengan fokus *self-help*-nya, melemahkan tuntutan ini, mengubah iman yang berkorban menjadi iman yang berorientasi pada hasil (David and Woodbridge, 2011).

Mereduksi Panggilan Salib

Inti dari Injil Kerajaan adalah panggilan penyangkalan diri (*self-denial*) dan pemikulan salib (Lukas 9:23). Jika Injil hanya tentang "merasa nyaman," maka penderitaan, penganiayaan, dan pengorbanan yang merupakan keniscayaan bagi pengikut Kristus (2 Timotius 3:12) menjadi tidak relevan atau dianggap sebagai tanda "kekurangan iman." Ini mengaburkan makna salib sebagai pusat penebusan (Carson, 2000).

Kesimpulan

Berdasarkan telaah diatas, maka dapat disimpulkan: pertama, Karakteristik teologis injil terapeutik dan injil kerajaan berbeda secara fundamental dalam hal pusat pesan, tujuan keselamatan, dan respon yang dituntut. Injil terapeutik berpusat pada kesejahteraan manusia, sedangkan injil kerajaan menuntut pertobatan dan penyerahan diri kepada pemerintahan Allah. Kedua, Bahaya penyimpangan dari injil terapeutik terletak pada pengabaian terhadap realitas dosa, kemuliaan Allah, dan tuntutan kekudusan. Jika dijadikan pusat pengajaran, injil ini dapat menuntun pada iman yang dangkal dan tidak menghasilkan pertobatan sejati. Ketiga, Dasar Alkitabiah menunjukkan bahwa Injil yang benar adalah Injil tentang kerajaan Allah, sebagaimana dinyatakan secara eksplisit dalam pelayanan Yesus dan khotbah para rasul. Injil ini mencakup seluruh rencana Allah untuk menyelamatkan dan memerintah umat-Nya melalui Kristus, bukan sekadar menyembuhkan hati yang terluka. Keempat, Injil Terapeutik adalah injil lain (2 Korintus 11:4) yang menjanjikan terapi tanpa pertobatan dan mahkota tanpa salib. Teologi Kristen harus kembali kepada inti pesan Sang Juruselamat: Injil Kerajaan Sorga. Kelima, Injil yang benar adalah kabar baik bahwa Yesus adalah Raja (Matius 28:18), dan keselamatan berarti masuk ke dalam pemerintahan-Nya melalui pertobatan dan iman. Meskipun damai sejahtera dan pemulihan adalah buah dari Kerajaan, mereka bukanlah akar dari Injil. Fokus utama tetaplah pada Raja dan kemuliaan-Nya (Filipi 1:21). Oleh sebab itulah gereja masa kini harus menjaga kemurnian pemberitaan Injil, dengan tetap peka terhadap kebutuhan emosional umat tanpa mengkompromikan inti pesan Alkitab. Injil tidak boleh dikemas ulang menjadi sekadar alat terapi, tetapi harus dipertahankan sebagai kabar keselamatan ilahi yang menyelamatkan jiwa dan membawa manusia masuk dalam kerajaan Allah, baik kini maupun dalam kekekalan.

Daftar Pustaka

- Carson, D. A. (2000). *The gagging of God: Christianity confronts pluralism and postmodernity*. Zondervan.
- Daliman, M., & Suparty, H. (2021). Revealing the secret of the kingdom of heaven in the Gospel of Matthew chapter 13. *European Journal of Theology and Philosophy*, 1(3), 9–14.
- Horton, M. S. (2009). *Christless Christianity: The cost of spiritual consumerism*. Baker Books.
- Jones, D., & Woodbridge, R. S. (2011). *Health, wealth & happiness: Has the prosperity gospel overshadowed the gospel of Christ?* Kregel Publications.

- Keller, T. (2015). *Preaching: Communicating faith in an age of skepticism*. Viking.
- Kostenberger, A. J., & O'Brien, P. T. (2001). *Salvation to the ends of the earth: A biblical theology of mission*. InterVarsity Press.
- Lane, W. L. (1974). *The Gospel of Mark (New International Commentary on the New Testament)*. Eerdmans.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (1974). *Alkitab Terjemahan Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Powlison, D. (2003). *Seeing with new eyes: Counseling and the human condition through the lens of Scripture*. P&R Publishing.
- Thayer, J. H. (1979). *A Greek-English lexicon of the New Testament*. Baker Book House.
- Trueman, C. R. (2020). *The rise and triumph of the modern self*.
- Crossway. Westminster Assembly. (1647). Westminster shorter catechism. <https://www.westminsterconfession.org/resources/confessional-standards/the-westminster-shorter-catechism/>